



## Evaluasi Efektivitas Tata Kelola Taman Bacaan Masyarakat dalam Meningkatkan Literasi dan Kualitas Pembelajaran Nonformal melalui Model CIPP

Syarifudin Yunus\*

Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

\*Penulis Korespondensi : [syarif.yunus@gmail.com](mailto:syarif.yunus@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to evaluate the effectiveness of Community Reading Park (TBM) governance in improving literacy and the quality of non-formal learning using a mixed-methods approach, specifically the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product). The research involved a sample of 12 TBM managers and officials from the Bogor Regency Education and Culture Office. The instruments used included questionnaires, interviews, observations, document reviews, and focus group discussions. The findings indicated that the effectiveness of TBM governance in enhancing literacy and the quality of non-formal learning is largely determined by the integration of context, input, process, and product aspects within the CIPP model. TBMs play a positive role in promoting community literacy, particularly by providing access to reading materials and learning spaces. However, limitations in the input aspects were identified, such as the quality and quantity of book collections, human resources, and financial support. The average effectiveness of TBM governance using the CIPP model was 3.56, which is classified as effective, contributing to improved literacy and non-formal learning quality. However, TBMs are not yet supported by adequate human resources, with 70% of TBMs having fewer than 10 volunteers. TBMs have great potential to become community-based literacy centers if managed more systematically and oriented toward community needs. Strengthening is required in areas such as planning, capacity building for managers, development of relevant collections, and support from various stakeholders to improve TBM management effectiveness.*

**Keywords:** *CIPP Model; Community Reading Parks; Effectiveness; Evaluation; Governance.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas tata kelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan literasi dan kualitas pembelajaran non-formal menggunakan pendekatan metode campuran, khususnya model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian ini melibatkan sampel 12 pengelola TBM dan pejabat dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bogor. Instrumen yang digunakan mencakup kuesioner, wawancara, observasi, tinjauan dokumen, dan diskusi kelompok terfokus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas tata kelola TBM dalam meningkatkan literasi dan kualitas pembelajaran non-formal sangat ditentukan oleh integrasi aspek konteks, input, proses, dan produk dalam model CIPP. TBM berperan positif dalam meningkatkan literasi masyarakat, terutama dalam menyediakan akses bahan bacaan dan ruang belajar. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam aspek input, seperti kualitas dan kuantitas koleksi buku, sumber daya manusia, dan dukungan finansial. Rata-rata efektivitas tata kelola TBM menggunakan model CIPP adalah 3,56 yang tergolong efektif, memberikan kontribusi terhadap peningkatan literasi dan kualitas pembelajaran non-formal. Namun, TBM belum didukung oleh sumber daya manusia yang cukup; 70% TBM yang ada memiliki kurang dari 10 relawan. TBM memiliki potensi besar untuk menjadi pusat literasi berbasis masyarakat jika dikelola lebih sistematis dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Penguatan dibutuhkan pada bidang perencanaan, pembangunan kapasitas pengelola, pengembangan koleksi relevan, dan dukungan dari berbagai pihak untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan TBM.

**Kata kunci:** Efektivitas; Evaluasi; Model CIPP; Taman Bacaan Masyarakat; Tata Kelola.

### 1. PENDAHULUAN

Rendahnya tingkat literasi masyarakat masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Upaya peningkatan literasi tidak hanya bertumpu pada jalur pendidikan formal, tetapi juga memerlukan dukungan dari pendidikan nonformal yang lebih fleksibel dan inklusif. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) hadir sebagai salah satu sarana

strategis dalam menyediakan akses bahan bacaan sekaligus ruang belajar bagi masyarakat. TBM diharapkan mampu menjadi pusat literasi komunitas yang tidak hanya menyediakan buku, tetapi mendorong terbentuknya budaya belajar sepanjang hayat.

Namun demikian, efektivitas tata kelola TBM dalam menjalankan perannya masih beragam. Banyak TBM yang belum dikelola secara optimal, baik dari aspek perencanaan program, ketersediaan sumber daya, pelaksanaan kegiatan, maupun evaluasi hasil. Kondisi ini berdampak pada belum maksimalnya kontribusi TBM dalam meningkatkan literasi dan kualitas pembelajaran nonformal. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan evaluasi yang komprehensif untuk menilai sejauh mana tata kelola TBM telah berjalan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Salah satu pendekatan evaluasi yang dapat digunakan adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Model ini memungkinkan penilaian yang sistematis mulai dari kesesuaian konteks program, ketersediaan sumber daya, kualitas pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai. Dengan menggunakan model CIPP, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mengkaji keseluruhan proses yang memengaruhi keberhasilan pengelolaan TBM sebagai lembaga pendidikan nonformal.

Sejumlah penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada aspek minat baca atau ketersediaan koleksi buku sebagai faktor utama dalam meningkatkan literasi di TBM. Namun, penelitian yang secara komprehensif mengevaluasi tata kelola TBM dengan pendekatan sistematis seperti model CIPP, khususnya dalam kaitannya dengan kualitas pembelajaran nonformal, masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas pengelolaan TBM.

Pengukuran efektivitas menjadi krusial untuk mengetahui sejauh mana TBM mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seperti meningkatkan minat baca, memperluas wawasan masyarakat, serta membangun kebiasaan belajar sepanjang hayat. Tanpa adanya indikator dan metode evaluasi yang jelas, pengelola TBM akan kesulitan dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta peluang pengembangan program yang lebih tepat sasaran. Selain itu, pengukuran efektivitas juga berperan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan, baik pengelola, pemerintah, maupun pihak pendukung lainnya. Data yang dihasilkan dari evaluasi yang baik dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas layanan, merancang program inovatif, serta memastikan keberlanjutan TBM dalam jangka panjang.

Kehadiran taman bacaan masyarakat berkaitan erat dengan pengembangan literasi masyarakat. Literasi sebagai kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi, termasuk dalam aktivitas membaca dan menulis. Menurut *Education Development Center* (EDC), literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan kemampuan yang dimiliki dalam hidupnya. Literasi yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan, membantu berpikir kritis dalam mengambil keputusan sehingga otak dapat bekerja lebih optimal. Manusia literat berarti mengasah kemampuan dalam menangkap dan memahami informasi dari bacaan.

Peran taman bacaan masyarakat sangat penting dalam meningkatkan kemampuan literasi masyarakat. Selain dapat menumbuhkan budaya literasi masyarakat secara luas, taman bacaan masyarakat pun berperan penting dalam meningkatkan kualitas penggunaan waktu seseorang sehingga lebih bermanfaat melalui kegiatan membaca buku. Namun kenyataannya, Data Perpustakaan Nasional RI tahun 2017, menyatakan minat baca masyarakat Indonesia disebut masih rendah bila dibandingkan negara lain. Frekuensi membaca orang Indonesia rata-rata hanya 3-4 kali per minggu. Sementara jumlah buku yang dibaca rata-rata hanya 5 sampai dengan 9 buku per tahun. Maka upaya meningkatkan minat baca harus diperjuangkan dan ditingkatkan. Minat baca masyarakat di daerah pun masih kurang lantaran minimnya akses buku bacaan yang dimiliki. Oleh karena itu, taman bacaan harus mampu dikelola dengan baik.

Taman bacaan masyarakat tidak hanya berorientasi pada penyediaan buku, tetapi juga aktivitas literasi seperti diskusi, pelatihan, dan kegiatan kreatif. TBM merupakan bentuk daya dukung terhadap pemberdayaan masyarakat dan pembangunan masyarakat sangat diperlukan. TBM berfungsi sebagai sumber belajar sepanjang hayat, sarana peningkatan minat baca, dan media pemberdayaan masyarakat (Yunus, 2024). Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menyediakan bahan bacaan dan ruang belajar bagi masyarakat untuk meningkatkan literasi. TBM adalah lembaga yang mempromosikan kebiasaan membaca yang menyediakan ruang untuk membaca, berdiskusi, membaca buku, menulis, dan kegiatan serupa lainnya dan didukung oleh sumber daya manusia yang bertindak sebagai motivator (Depdikbud, 2013).

Pendidikan nonformal adalah kegiatan terorganisir dan sistematis yang dilaksanakan secara mandiri di luar pendidikan formal untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik yang membutuhkan tambahan, pengganti, atau pelengkap pendidikan formal sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai (Sudjana, 2010). Karena itu, pendidikan nonformal berperan untuk melengkapi potensi peserta didik yang mungkin tidak diperoleh di dalam pendidikan formal agar terpenuhinya kebutuhan belajar, memperluas pengetahuan, dan untuk memperluas fungsi

pendidikan yang menjangkau kebutuhan dan perubahan masyarakat yang terus berkembang.

Namun demikian, pendidikan nonformal tetap harus dengan tata kelola yang baik. Karena tata kelola berperan dalam meningkatkan kualitas pelayanan. Tata kelola sebagai kerangka kerja yang jelas mengenai bagaimana pemerintah seharusnya beroperasi, mengelola sumber daya, dan memberikan pelayanan yang adil kepada masyarakat (Rahmawati, 2025). Tata kelola pada dasarnya untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga dan pemerintah dalam menyediakan pelayanan yang memadai. Tata kelola merupakan upaya sistematis dalam suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi, melalui prinsip-prinsip manajemen yang meliputi fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi, dengan tujuan melaksanakan manfaat, mengurangi risiko, serta mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki (Zamzani, 2018). Tata kelola akan terwujud apabila memiliki prinsip yang membangkitkan kepercayaan seperti akuntabilitas, efektif, efisien, berorientasi, kekeluargaan, partisipasi, penegakan hukum dan transparansi.

Salah satu evaluasi tata kelola taman bacaan masyarakat dalam meningkatkan literasi dan kualitas pembelajaran nonformals dapat dilakukan melalui model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). CIPP memiliki keunggulan, yaitu: sistem kerja yang dinamis, pendekatan yang bersifat holistik, dapat dilakukan perbaikan selama program berjalan, dan lebih komprehensif dari model lainnya (Sudarno, 2017). Maka untuk mengukur efektivitas taman bacaan masyarakat dapat dilakukan dengan evaluasi untuk mengetahui apakah proses pembelajaran nonformal sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Wirawan (2011) menyatakan model CIPP mencoba mendefinisikan evaluasi sebagai proses melukiskan (*delineating*), memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif-alternatif pengambilan keputusan.

Evaluasi model CIPP menyediakan pandangan holistik dari setiap elemen dengan mengevaluasi konteks, input, proses dan produk dari sudut masing-masing. Melalui model ini, evaluasi dapat dilakukan secara sistematis, memenuhi kebutuhan evaluasi secara keseluruhan. Elemen penting yang membedakan model CIPP dari model lainnya karena CIPP berfokus pada konteks untuk evaluasi proses pembelajaran dan proses pengembangan (Aziz. S, Mahmood. M, Rehman. Z., 2018:192). Melalui evaluasi model CIPP, efektivitas tata kelola taman bacaan masyarakat dalam meningkatkan literasi dan kualitas pembelajaran nonformal dapat dioptimalkan

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan model CIPP sebagai kerangka evaluasi yang holistik dalam mengkaji tata kelola TBM, dengan fokus tidak hanya pada peningkatan minat baca, tetapi juga pada kualitas pembelajaran nonformal dan literasi masyarakat secara menyeluruh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian literasi berbasis komunitas, sekaligus menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan strategi pengelolaan TBM yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian tentang evaluasi efektivitas tata kelola Taman Bacaan Masyarakat dalam meningkatkan literasi dan kualitas pembelajaran nonformal melalui model CIPP penting dilakukan. Melalui penelitian ini dapat diketahui tingkat efektivitas tata kelola TBM dalam meningkatkan literasi dan kualitas pembelajaran nonformal ditinjau dari model CIPP (*context, input, process, dan product*) sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan literasi dan kualitas pembelajaran nonformal.

## 2. METODE

Metode penelitian evaluasi ini menggunakan *mix method* (kualitatif-kuantitatif) dengan pendekatan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) untuk mengevaluasi efektivitas tata kelola Taman Bacaan Masyarakat dalam meningkatkan literasi dan kualitas pembelajaran nonformal. Subjek penelitian terdiri dari 12 pengelola Taman Bacaan Masyarakat dengan kriteria aktif dalam kegiatan literasi di TBM dan pejabat Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Bogor untuk meneliti pada kondisi objek secara alamiah. Penelitian dilakukan pada Oktober 2025.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi kuesioner untuk mengukur efektivitas tata kelola TBM, wawancara untuk menggali gerakan literasi dan pembelajaran nonformal, observasi langsung untuk melihat kondisi lapangan, serta dokumentasi sebagai data pendukung, termasuk melakukan *focus group discussion* dengan pengelola TBM.

Melalui triangulasi, analisis data dilakukan dengan pendekatan multimetode berdasarkan model CIPP untuk mengevaluasi efektivitas tata kelola TBM, yang menyangkut komponen konteks, input, proses, dan produk. Tabulasi data menggunakan skala likert yang dikonversi ke dalam “skala nilai” yang terdiri dari: skor 1 untuk nilai terendah (sangat tidak efektif), skor 2 untuk tidak efektif, skor 3 untuk cukup efektif, skor 4 untuk efektif, dan skor 5 untuk nilai tertinggi (sangat efektif). Skala likert dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi terkait dengan fenomena sosial yang sedang menjadi objek penelitian (Sugiyono, 2014: 68). Analisis data untuk setiap komponen evaluasi model CIPP dideskripsikan untuk menjamin keabsahan data.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dalam mengukur efektivitas tata kelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan literasi dan kualitas pembelajaran nonformal di masyarakat. Model CIPP dilakukan secara menyeluruh, mulai dari kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat (*context*), kesiapan sumber daya yang dimiliki (*input*), pelaksanaan kegiatan (*process*), hingga capaian hasil yang diperoleh (*product*) untuk menginterpretasikan temuan-temuan yang diperoleh terkait efektivitas tata kelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan literasi dan kualitas pembelajaran nonformal.

Analisis dilakukan dengan mengacu pada model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi, sumber daya, pelaksanaan, serta hasil dari pengelolaan TBM. Dengan pendekatan ini, pembahasan tidak hanya menyoroti capaian akhir, tetapi juga faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam pengelolaan TBM. Dengan mengaitkan antara data empiris di lapangan dengan teori-teori yang relevan, khususnya dalam bidang literasi dan pendidikan nonformal, hasil penelitian evaluasi model CIPP akan dibahas secara sistematis untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian antara tujuan yang direncanakan dengan pelaksanaan di lapangan sehingga mampu menjelaskan hubungan antara tata kelola TBM dengan peningkatan minat baca serta kualitas pembelajaran masyarakat.

Selain itu, pembahasan penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dalam pengelolaan TBM sebagai dasar dalam merumuskan rekomendasi perbaikan. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pengelolaan TBM yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pembahasan ini menjadi bagian penting dalam menjembatani antara hasil penelitian dengan implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam penguatan peran TBM sebagai pusat literasi masyarakat.

Efektif atau tidak efektifnya tata kelola taman bacaan dalam meningkatkan literasi dan kualitas pembelajaran nonformal sangat dipengaruhi oleh skala nilai komponen dan aspek yang diterapkan dalam model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Dari data dan informasi yang diperoleh melalui studi dokumen, wawancara, observasi, kuesioner, dan *focus group discussion* dengan pejabat Dinas Arsip dan Perpustakaan dan 13 pengelola TBM di Kab. Bogor, maka diperoleh tingkat efektifitas tata kelola taman bacaan masyarakat seperti tabel berikut:

**Tabel 1.** Tingkat Efektivitas Tata Kelola TBM Berbasis Model CIPP

Komponen Efektivitas	Rata-rata Nilai				
	5	4	3	2	1
<i>Context</i> (Kebijakan, Analisis Kebutuhan, Tujuan, Sasaran)	-	4,03	-	-	-
<i>Input</i> (Struktur organisasi, Perangkat Program, Prosedur dan Mekanisme, Sumber daya manusia, Fasilitas Pendukung, Sistem Pembinaan, Anggaran, Ketercapaian Tujuan)	-	-	3,29	-	-
<i>Process</i> (Perencanaan, Pelaksanaan dan Koordinasi, Laporan, Sosialisasi, Evaluasi, Dukungan Masyarakat)	-	-	3,40	-	-
<i>Product</i> (Pencapaian Hasil, Dampak, Manfaat, Pengembangan, Reputasi)	-	-	3,55	-	-
Rata-rata	-	-	3,56	-	-

Berdasarkan tabel di atas, dapat dinyatakan efektivitas tata kelola taman bacaan masyarakat (TBM) dalam meningkatkan literasi dan kualitas pembelajaran nonformal secara rata-rata berada pada nilai 3,56 atau tergolong efektif. Tata kelola TBM yang diteliti tergolong efektif sebagai cerminan program yang dijalankan sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sumber daya dan perencanaan sudah memadai, pelaksanaan kegiatan berjalan cukup optimal, dan hasil yang dicapai menunjukkan dampak positif terhadap literasi masyarakat. Namun, karena belum mencapai nilai maksimum (4,00), masih terdapat aspek yang perlu ditingkatkan dan potensi perbaikan dalam pengelolaan, inovasi program, atau keberlanjutan kegiatan.

Secara umum, dari 23 (dua puluh tiga) aspek yang dievaluasi dalam 4 (empat) komponen CIPP, dapat dinyatakan hasilnya:

- a. Ada 5 (lima) aspek berkategori efektif yaitu: analisis kebutuhan, tujuan, sasaran, struktur organisasi, dan manfaat.
- b. Ada 17 (tujuh belas) aspek berkategori cukup, yaitu: kebijakan, program, prosedur dan mekanisme, sumber daya manusia, fasilitas pendukung, sistem pembinaan, ketercapaian tujuan, perencanaan, pelaksanaan dan koordinasi, laporan, sosialisasi, evaluasi, dukungan masyarakat, pencapaian hasil, dampak, pengembangan, dan reputasi.
- c. Ada 1 (satu) aspek yang berkategori kurang efektif, yaitu anggaran.

Pada komponen *context*, aspek “kebijakan” taman bacaan mendapat perhatian khusus. Dikarenakan aspek kebijakan taman bacaan dipandang cukup memadai namun implementasi di lapangan terjadi masalah atau tidak terealisasi. Aparatur pada level kecamatan atau desa tidak menjalankan kebijakan yang ada, seperti dukungan dana desa ke taman bacaan yang diamanatkan oleh Kepmen Desa, Pembangunan Daerah tertinggal, dan Transmigrasi No. 3 Tahun 2024 tentang Panduan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Desa atau pada Perbiup Bogor No. 45 Tahun 2022 tentang Gerakan Literasi Daerah. Tidak adanya perhatian pemerintah daerah menjadikan taman bacaan.

Pada komponen *input*, hanya aspek “struktur organisasi” yang tergolong efektif walau sebatas bagan organisasi yang terpampang, sekalipun pelaksanaan tugas dan tanggung jawab masing-masing personel belum terkoordinasi dengan baik. Ditemukan pula perangkat program taman bacaan masih belum memadai dikarenakan sumber daya manusia (relawan) yang terbatas. Sistem pembinaan taman bacaan diabaikan, siapa yang bertanggung jawab untuk membina taman bacaan. Masalah utama taman bacaan terletak pada anggaran dan biaya operasional yang sangat tidak memadai. Karena sifatnya sosial, taman bacaan tidak mendapat dukungan dana dari mana pun. Seringkali pengelola taman bacaan mengeluarkan biaya taman bacaan secara swadaya. Sekalipun regulasi mencantumkan taman bacaan dapat didukung dari dana desa tapi realisasinya tidak ada.

Pada komponen *process*, ditemukan sebagian besar taman bacaan tidak punya rencana tahunan. Aktivitas yang dijalankan bersifat insidental. Konsekuensinya, pelaksanaan dan koordinasi kegiatan tergolong tidak optimal. Hampir tidak ada taman bacaan yang membuat laporan kegiatan dan evaluasi program secara terukur dan sistematis. Kondisi ini menjadi kendala taman bacaan untuk meningkatkan nilai tambah di masyarakat, di samping publik tidak mendapat akses untuk mengetahui aktivitas taman bacaan. Untuk itu, direkomendasikan taman bacaan untuk selalu melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar, utamanya untuk mendapatkan dukungan masyarakat. Agar mendapat simpati dan animo masyarakat untuk ke taman bacaan menjadi lebih besar.

Pada komponen *product*, sebenarnya aspek manfaat TBM tergolong baik atau efektif. Hanya saja, pengukuran terhadap pencapaian hasil dan dampak yang diperoleh dari keberadaan taman bacaan harus lebih diformulasikan secara konkret. Misalnya, tingkat partisipasi masyarakat ke taman bacaan harus dihitung, termasuk jumlah koleksi buku yang dimiliki. Upaya pengembangan taman bacaan, harus terus diperjuangkan dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Terkait aspek reputasi, ternyata masih banyak taman bacaan yang belum diketahui masyarakat sekitarnya.

Efektivitas tata kelola TBM dalam meningkatkan literasi dan kualitas pembelajaran nonformal dipengaruhi oleh kondisi sumber daya manusia (SDM), baik pengelola maupun relawan. SDM menjadi penggerak utama seluruh aktivitas TBM, mulai dari perencanaan hingga pencapaian hasil. Dalam kerangka model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), peran SDM dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Aspek *Context* (Konteks), SDM berperan dalam memahami kebutuhan lingkungan sekitar TBM. Peran utamanya mengidentifikasi kebutuhan literasi masyarakat, menyesuaikan program dengan kondisi sosial dan budaya, dan membangun jejaring dengan pihak lain (komunitas, pemerintah, donatur). SDM yang peka terhadap konteks akan membuat program lebih tepat sasaran.
- b. Aspek *Input* (Masukan), SDM berperan sebagai fondasi utama keberhasilan program. Kualitas dan kuantitas SDM menentukan kesiapan TBM dalam menjalankan fungsinya. Karenanya, SDM TBM harus memiliki kompetensi literasi dan manajerial, menunjukkan komitmen dan motivasi dalam mengelola TBM, dan mampu memanfaatkan sumber daya (buku, fasilitas, teknologi) secara optimal. SDM yang kompeten akan membuat perencanaan program TBM lebih matang dan realistis.
- c. Aspek *Process* (Proses), SDM berperan langsung dalam pelaksanaan kegiatan dan pengelolaan operasional TBM. Peran utamanya mengelola kegiatan seperti membaca bersama, pelatihan, atau diskusi literasi, membangun interaksi dengan masyarakat/pengunjung, menjalankan administrasi dan pengelolaan koleksi dengan baik, dan inovasi dalam program agar menarik dan relevan. Kualitas SDM sangat menentukan apakah program TBM berjalan efektif atau tidak?
- d. Aspek *Product* (Hasil), SDM berkontribusi terhadap capaian akhir yang dihasilkan oleh TBM. Peran utamanya meningkatkan minat baca masyarakat, mendorong partisipasi aktif komunitas, dan menghasilkan dampak nyata dalam peningkatan literasi. SDM TBM yang aktif dan kreatif akan menghasilkan output yang lebih maksimal.

Sumber daya manusia TBM memiliki peran penting sebagai perencana, pelaksana, pengelola, dan penggerak perubahan budaya membaca dan gerakan literasi. Efektivitas tata kelola TBM sangat dipengaruhi oleh kualitas SDM. Semakin kompeten, kreatif, dan berdedikasi SDM yang dimiliki, maka semakin tinggi tingkat efektivitas pengelolaan TBM.

Untuk memberikan gambaran tentang kondisi sumber daya manusia – relawan TBM di Kabupaten Bogor tergolong belum optimal, terdiri dari 40% TBM memiliki relawan kurang dari 5 orang, 30% TBM memiliki relawan antara 5-10 orang, dan 30% TBM memiliki relawan lebih dari 10 orang seperti tabel berikut:

**Tabel 2.** Jumlah SDM – Relawan Taman Bacaan Masyarakat

No.	Jumlah SDM/Relawan	Jumlah TBM	Persentase
1	Kurang dari 5 Orang	5 TBM	40%
2	Antara 5-10 orang	3 TBM	30%
3	Lebih dari 10 orang	4 TBM	30%

Terkait kompetensi literasi dan manajerial, SDM TBM hanya dapat dicerminkan melalui tingkat pendidikan pengelola TBM. Sebagai gambaran tingkat pendidikan pengelola TBM di Kabupaten Bogor memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK dan sederajat mencapai 40%, jenjang S1 (sarjana) mencapai 50%, dan jenjang S2 (Magister) sebesar 10%. Berdasarkan tingkat pendidikan, pengelola TBM tergolong cukup dan mampu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menjalankan program TBM dengan baik, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Tingkat Pendidikan Pengelola Taman Bacaan Masyarakat

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SMA/SMK sederajat	5 orang	40%
2	S1 (Sarjana)	6 orang	50%
3	S2 (Magister)	1 orang	10%

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan tata kelola taman bacaan masyarakat dari segi sumber daya manusia adalah profesi atau pekerjaan yang ditekuni pengelola taman bacaan masyarakat. Profesi pengelola taman bacaan masyarakat memiliki relevansi yang kuat dengan pencapaian tujuan keberadaan taman bacaan masyarakat. Dari informasi dan data yang diperoleh, profesi atau pekerjaan pengelola taman bacaan masyarakat di Kabupaten Bogor terdiri dari: a) guru atau pendidik mencapai 40%, b) lain-lain sebesar 30%, c) mahasiswa 10%, dan d) karyawan swasta 20%.

Berdasarkan wawancara dengan pengelola TBM dan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Bogor, diperoleh indikator efektivitas tata kelola TBM dalam meningkatkan literasi dan kualitas pembelajaran nonformal yang dilihat dari pengelolaan, program, dan layanan yang sesuai dengan tujuan serta memberi manfaat nyata kepada masyarakat. Beberapa indikator pengukuran efektivitas tata kelola TBM yang dapat digunakan terdiri dari:

**Tabel 4.** Indikator Efektivitas Tata Kelola Taman Bacaan Masyarakat

No.	Aspek dan Tujuan	Indikator
1.	Perencanaan ( <i>Planning</i> ) <i>Menilai visi-misi dan arah TBM yang jelas</i>	1. Adanya visi, misi, dan tujuan TBM 2. Program kerja (jangka pendek & panjang) 3. Kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat
2.	Sumber Daya ( <i>Input</i> ) <i>Menilai kecukupan dan kualitas sumber daya</i>	1. Jumlah & variasi koleksi buku 2. Ketersediaan relawan/pengelola 3. Sarana prasarana (ruang, rak, alat belajar) 4. Dukungan dana atau mitra
3.	Pelaksanaan Program ( <i>Process</i> ) <i>Menilai kegiatan yang dijalankan TBM</i>	1. Frekuensi kegiatan literasi (rutin/tidak) 2. Variasi program (membaca, storytelling, dll.) 3. Tingkat partisipasi masyarakat 4. Konsistensi jadwal kegiatan
4.	Administrasi & Manajemen <i>Menilai tertib administrasi dan keteraturan pengelolaan</i>	1. Pencatatan pengunjung 2. Pendataan buku (inventaris) 3. Dokumentasi kegiatan 4. Laporan kegiatan berkala
5.	Kualitas Layanan <i>Menilai kualitas layanan dan pengalaman pengunjung</i>	1. Keramahan dan responsivitas pengelola 2. Kenyamanan tempat membaca 3. Kemudahan akses layanan 4. Kepuasan pengunjung
6.	Dampak ( <i>Outcome</i> ) <i>Menilai hasil nyata dan dampak dari TBM</i>	1. Peningkatan minat baca masyarakat 2. Peningkatan jumlah pengunjung 3. Perubahan perilaku belajar anak 4. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan
7.	Keberlanjutan ( <i>Sustainability</i> ) <i>Menilai kondisi TBM untuk bertahan dan berkembang di jangka panjang</i>	1. Kestinambungan program 2. Regenerasi relawan 3. Kemitraan dengan pihak lain 4. Kemampuan mengelola sumber daya jangka panjang

Dapat disimpulkan, indikator efektivitas tata kelola TBM dalam meningkatkan literasi dan kualitas pembelajaran nonformal dapat diukur melalui 1) perencanaan yang jelas, 2) sumber daya yang memadai, 3) pelaksanaan program yang aktif, 4) manajemen yang tertib, 5) layanan yang berkualitas, 6) dampak nyata bagi masyarakat, dan 7) keberlanjutan program. Semakin banyak indikator yang terpenuhi, semakin efektif tata kelola TBM.

Pengukuran efektivitas tata kelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) memiliki peran penting, tidak hanya untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan dan pengembangan literasi ke depan. Efektivitas TBM diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program, khususnya tujuan peningkatan literasi dan manfaat bagi masyarakat. Selain itu, efektivitas tata kelola TBM dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang objektif dan berbasis data, di samping sebagai cara

mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan TBM sebagai upaya perbaikan berkelanjutan. Selain untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi, pengukuran efektivitas tata kelola TBM dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap TBM dan mendorong peningkatan kualitas layanan TBM agar lebih relevan dan diminati masyarakat. Salah satu cara mengukur efektivitas tata kelola TBM dalam meningkatkan literasi dan kualitas pembelajaran nonformal dapat dilakukan melalui model CIPP (*Context, input, process, Product*) untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan sistematis sekaligus untuk mendukung pengembangan dan keberlanjutan TBM. Mengukur efektivitas tata kelola TBM bermanfaat untuk menilai kinerja, memperbaiki pengelolaan, meningkatkan kualitas layanan, dan menjamin keberlanjutan program TBM.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas tata kelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan literasi dan kualitas pembelajaran nonformal sangat ditentukan oleh keterpaduan antara aspek konteks, input, proses, dan produk sebagaimana dalam model CIPP. TBM menunjukkan peran positif sebagai sarana literasi masyarakat, terutama dalam menyediakan akses bacaan dan ruang belajar. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan pada aspek input seperti kualitas dan kuantitas koleksi buku, sumber daya manusia, serta dukungan pendanaan. Selain itu, pada aspek proses, pelaksanaan program literasi di beberapa TBM belum berjalan secara optimal dan berkelanjutan, sehingga berdampak pada hasil yang belum maksimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran nonformal.

Tingkat efektivitas tata kelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan literasi dan kualitas pembelajaran nonformal dengan model CIPP secara rata-rata berada pada nilai 3,56 atau tergolong efektif sebagai cerminan program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pelaksanaan kegiatan berjalan cukup. Akan tetapi, TBM belum didukung oleh ketersediaan SDM yang memadai, 70% TBM yang ada hanya memiliki relawan di bawah 10 orang.

TBM memiliki potensi besar untuk menjadi pusat literasi berbasis komunitas apabila dikelola secara lebih sistematis dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Diperlukan penguatan pada aspek perencanaan, peningkatan kapasitas pengelola, pengembangan koleksi yang relevan, serta dukungan dari berbagai pihak untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan TBM. Dengan optimalisasi pada keempat komponen CIPP, TBM diharapkan mampu berkontribusi secara signifikan dalam membangun budaya literasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran nonformal yang berkelanjutan di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. (2018). Implementation of CIPP model for quality evaluation at school level: A case study. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 189-206. <https://doi.org/10.22555/joceed.v5i1.1553>
- Depdikbud. (2013). *Petunjuk teknis pengajaran, penyaluran dan pengelolaan bantuan taman bacaan masyarakat rintisan*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Dirjen PAUD.
- Hamid, S. (2011). *Metode edutainment*. Diva Press.
- Hamruni. (2008). *Edutainment dalam pendidikan Islam dan teori-teori pembelajaran quantum*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Kalida, M. (2014). *Fundraising TBM*. Cakruk Publishing.
- Kemendikbud. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 1(1), 1-7.
- Rahmawati, N. B., et al. (2025). Peran good governance dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik: Perspektif teoretis. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, 5(1), 1-15. <https://doi.org/10.37481/pkmb.v5i1.1302>
- Sudarno, D. P., et al. (2017). Evaluation of learning process using CIPP model. In *4th International Conference on Technical and Vocational Education and Training*, Padang, 9-11 November.
- Sudjana, N. (2010). *Pendidikan nonformal*. Falah Production.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wirawan. (2011). *Evaluasi teori model standar aplikasi dan profesi, contoh aplikasi evaluasi program: Pengembangan sumber daya manusia, program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) mandiri pedesaan, kurikulum, perpustakaan, dan buku tes*. Raja Grafindo Persada.
- Yulia, Y. (2009). *Materi pokok pengembangan koleksi*. Universitas Terbuka.
- Yunus, S., et al. (2024). *Efektivitas tata kelola taman bacaan: Membangun ruang membaca untuk semua*. LovRinz Publishing.
- Yunus, S. (2022). *Membangun budaya literasi dan taman bacaan berbasis edukasi dan hiburan - TBM edutainment*. Endnote Press.

- Yunus, S. (2026). Pengukuran efektivitas jumlah pembaca dan pendanaan taman bacaan berbasis CIPP dalam meningkatkan minat baca di Kabupaten Bogor. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 177-187. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v6i1.11046>
- Zamzani, F., et al. (2018). *Audit internal konsep dan praktik sesuai dengan standart for the professional practice of internal auditing*. Gajah Mada University Press.